

## PERKEMBANGAN ‘*ILM AL-ŞARF* DALAM LEKSIKOLOGI ARAB

Oleh

Umi Nurun Ni'mah

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Jl. Marsda Adisucipto Yogyakarta  
Surel: [uminurunn@gmail.com](mailto:uminurunn@gmail.com)

### **Abstract**

*This paper seeks to discover the relationship between the development of ‘ilm al-şarf and of the Arabic lexicography. The analysis is made based on the entries of the Arabic dictionaries—which are the samples of this research. The dictionaries taken as the samples are those produced between the second century (first generation) and the twentieth century of Hijriya. The three concepts of ‘ilm al-şarf—tajrīd, i’lāl, and binā—are applied to analyse them. This article aims to trace and elucidate the development of the three concepts as they appear in the dictionaries. Based on the analysis, it is found that ilm al-şarf has evolved through time even though its basic principles had been applied from the first edition of the Arabic dictionaries.*

**Keywords:** *dictionary, tajrīd, i’lāl, binā’, ‘ilm al-şarf*

### **Abstrak**

Tulisan ini adalah upaya untuk mengungkap kaitan perkembangan ‘ilm al-şarf dan perkembangan leksikologi Arab. Analisis dilakukan berdasarkan entri-entri yang termuat dalam kamus-kamus Arab sebagai sumber kajian. Dengan pendekatan ‘ilm al-şarf, tulisan ini menelusuri sampel-sampel kamus Arab sejak masa penulisannya kali pertama (sekitar abad kedua Hijriyah) hingga abad ke-20. Ada tiga konsep dalam ‘ilm al-şarf yang dipakai untuk membedah kamus-kamus itu, yaitu konsep tentang *tajrīd*, *i’lāl*, dan *binā’*. Tujuan tulisan ini adalah menguraikan perkembangan ketiga konsep tersebut sebagaimana yang tampak dalam kamus-kamus. Tulisan ini

menunjukkan bahwa ada proses panjang dalam pematangan *'ilm al-ṣarf* meskipun dasar-dasarnya sudah diterapkan sejak pada kamus pertama.

**Kata kunci:** kamus, *tajrīd, i'lāl, binā'*, *'ilm al-ṣarf*

## A. PENDAHULUAN

Ide penulisan artikel ini bermula dari seringnya penulis mengalami kesulitan untuk memahami cara-cara kamus-kamus Arab klasik memerikan bentuk turunan sebuah kata. Karena pemerian bentuk turunan kata berkaitan dengan aspek morfologis, maka mudah diasumsikan bahwa ada kaitan antara perkembangan *'ilm al-ṣarf* dan perkembangan leksikologi Arab. Hal itulah yang mendasari penulisan artikel ini. Maka, tulisan ini berfokus pada perkembangan *'ilm al-ṣarf* sebagaimana tercermin dalam perkembangan leksikologi Arab. Analisis dilakukan berdasarkan entri-entri yang termuat dalam kamus-kamus Arab sebagai sumber kajian. Menghubungkan antara *'ilm al-ṣarf* (morfologi) dan leksikologi adalah suatu hal yang masuk akal, lantaran salah satu fungsi kamus adalah memberi informasi tentang bentuk morfologis kata atau entri yang dimaksud (Umar 1998, 115,153). Selain itu, menurut Ibn Murād, kaitan ini tampak gamblang ketika *'ilm al-ṣarf* diuraikan dalam dua konsep yang berbeda tetapi sangat terkait: *'ilm al-ṣarf* sebagai sebuah disiplin ilmu tentang satuan-satuan morfologis (morfem) leksikografis yang disebut dengan *al-ṣarf al-isytiqāqī* atau *al-ṣarf al-mu'jamī* dan *'ilm al-ṣarf* sebagai sebuah disiplin ilmu tentang derivasi morfem-morfem leksikografis yang disebut dengan *'ilm al-taṣrif* (Ibn Murād 1997, 40). Dalam tulisan ini, *'ilm al-ṣarf* yang dimaksud lebih condong pada konsep kedua. Tentang kaitan antara kamus dan *'ilm al-ṣarf* juga dijelaskan oleh Abū Farj. Dengan mengutip pendapat al-Asymunī bahwa *'ilm al-ṣarf* adalah perubahan dalam struktur kata baik secara maknawi (seperti perubahan dari bentuk tunggal ke bentuk *tatsniyyah* dan jamak) maupun *lafdzī* (seperti perubahan dari قول dan غزو menjadi قال dan غزا), Abū Farj merinci contoh-contoh dari bentuk kaitan tersebut (Abū al-Farj 1966, 75).

Meskipun kaitan antara sejarah *'ilm al-ṣarf* dan leksikografi Arab bisa dikatakan sangat gamblang, tulisan yang menghubungkan antara keduanya tidak mudah ditemukan. Di satu sisi, tidak seperti *'ilm al-naḥw*,

'ilm al-*ṣarf* sebagai salah satu cabang gramatika Arab belum banyak dibahas dari sisi historis. Memang, pada mulanya, 'ilm al-*naḥw* dan 'ilm al-*ṣarf* tidak dipisahkan hingga Ibn Jinnī berkata, “*Hampir semua buku tentang al-naḥw membahas al-taṣrīf pada bagian akhirnya*” (Ibn Jinnī 1954, 1:4). Hal ini tampak, misalnya, dalam *Kitāb* karya Sībawaih, *al-Muqtaḍhab* karya al-Mubarrad, *al-Uṣūl* karya Ibn Sirāj hingga *Alfiyyah* karya Ibn Mālik. Maka, pada mulanya, sejarah 'ilm al-*naḥw* adalah juga sejarah 'ilm al-*ṣarf*. Namun, setelah nyata bahwa ada pemisahan antara 'ilm al-*naḥw* dan 'ilm al-*ṣarf*, sisi historis 'ilm al-*naḥw* lebih banyak dibahas daripada 'ilm al-*ṣarf* meskipun yang dimaksud dengan sisi historis di sini lebih banyak berkaitan dengan aspek epistemologis.

Adapun hasil kajian tentang aspek historis 'ilm al-*ṣarf*, di antaranya karya disertasi Hisham Sakhnini yang berjudul *Ibn Jinni's Book at-Tasrif al-Muluki: Morphological Study and Translation* yang terbit dengan judul *Arabic Morphology as Described by Ibn Jinny in at-Tasrif al-Muluki* pada 1984. Pada kajian ini, Sakhnini fokus pada konsep *al-taṣrīf* dari sisi sejarah, perkembangan, riwayat hidup dan karya-karya para teoretikus terkemuka dalam bidang terkait.

Kajian lain dilakukan oleh Maḥdī ibn 'Alī Maḥdī Alī Maḥḥan al-Qarnī, yang hasilnya tersaji dalam artikelnya *al-Tartīb al-Ṣarfī fi al-Muallafāt al-Naḥwiyyah wa al-Ṣarfīyyah ilā Awākhir al-Qarn al-Āsyir al-Hijr* yang ditulis pada 1427 H. Menurut tulisan ini, perkembangan 'ilm al-*ṣarf* terbagi menjadi tiga tahap. *Pertama*, ketika ilmu ini masih bersatu dengan 'ilm al-*naḥw*. *Kedua*, ketika ilmu ini mulai dianggap sebagai ilmu yang mandiri; saat itu, ia masih disebut dengan 'ilm al-*taṣrīf*. *Ketiga*, ketika 'ilm al-*ṣarf* telah menjadi disiplin ilmu yang mapan (al-Qarni, <http://www.mohamedrabee.com>).

Kajian lain dilakukan oleh Aḥmad ibn Muḥammad ibn Aḥmad al-Qursyī, yang hasilnya tertuang dalam artikelnya *Tathawwur Fikr Ibn Mālik al-Ṣarfī fi al-I'lāl wa al-Ibdāl* dan terpublikasi dalam majalah Universitas Umm al-Qurā konsentrasi Ilmu-Ilmu Syariah dan Bahasa Arab, edisi 17 No. 32, Dzulhijjah 1432 H. Tulisan al-Qursyī ini mendiskusikan tentang pemikiran Ibn Mālik dalam hal *i'lāl* dan *ibdāl* saja.

Di sisi lain, memang telah banyak karya telah lahir dalam bidang sejarah perkamusan Arab. Namun, hampir tidak ada yang mengaitkannya

dengan sejarah *'ilm al-ṣarf*. Salah satu karya penting dalam bidang ini ialah *al-Mu'jam al-'Arabiyyah Nasy'atuhū wa Tathawwuruhū* karya Husein Naṣṣār yang terbit kali pertama pada tahun 1956. Dalam buku yang cukup tebal ini dibahas kamus-kamus babon dalam bahasa Arab berdasarkan metode penyusunannya. Selain itu, banyak karya lain di dunia Arab tetapi karya-karya itu tidak jauh berbeda dari karya Naṣṣār tersebut. Di antaranya adalah *al-Ma'ājim al-'Arabiyyah* (Ya'qūb 1981), *al-Ma'ājim al-Lughawiyah fī Dhaw' Dirāsāt 'Ilm al-Lughah al-Hadīts* (Abū al-Farj 1966), dan *al-Ma'ājim al-'Arabiyyah Madārisuhā wa Manāhijuhā* (Abu Sikkīn 1981).

Di antara karya-karya tersebut, hanya karya Abū al-Farj yang mengaitkan *'ilm al-ṣarf* dan perkamus. Dalam salah satu babnya, ia membahas tentang penerapan konsep-konsep *'ilm al-ṣarf* dalam kamus. Menurut Abū al-Farj, kamus-kamus Arab tidak hanya menguraikan hal-hal yang termasuk dalam bahasan *'ilm al-ṣarf* tetapi lebih dari itu. Bahkan, segala hal yang dituliskan di sana, baik yang berupa kata-kata maupun tengara jenis kata, semua itu termasuk dalam pembahasan *'ilm al-ṣarf*. Di antaranya adalah petunjuk tentang harakat *'ain fi'l* pada *fi'l mādhi* dan *mudhāri'*, bentuk *mashdar*, bentuk *shifah musyabbahah*, bentuk jamak, serta bentuk transitif dan intransitif kata kerja (Abū al-Farj 1966, 75–81). Abū al-Farj menguraikan bagaimana kamus-kamus memberi petunjuk kepada pembaca tentang bentuk-bentuk turunan morfologis ini untuk entri-entrinya. Namun, uraian ini tidak menyinggung perkara keruntutan kronologis sehingga proses perkembangan *'ilm al-ṣarf* tidak dibahas.

Adapun di Barat, juga muncul berbagai karya dalam bidang perkembangan leksikografi Arab. *Arabic Lexicography* karya John A. Haywood yang terbit pada 1959 muncul sebagai karya penting yang menjadi kajian utama di dunia akademik Barat lebih dari 50 tahun (Baalbaki 2014, vii). Sebuah karya lain yang cukup komprehensif terbit pada 2014 dengan judul *The Arabic Lexicography Tradition* karya Ramzi Baalbaki, yang merupakan rangkaian karya serial *Handbook of Oriental Studies*. Seperti karya Naṣṣār, kedua karya ini pun menyoroti kamus-kamus berdasarkan metode penyusunannya. Namun, karya-karya ini murni membahas tentang perkembangan leksikografi dan tidak satu pun yang mengaitkannya dengan *'ilm al-ṣarf*.

Dari uraian tersebut, tampak bahwa *ilm al-ṣarf* menjadi pendekatan dalam tulisan ini. Adapun tentang objek kajian, perlu dipilah dulu kamus mana yang akan dikaji. Hal itu karena sejarah perkamusan Arab telah berlangsung sangat lama dan telah banyak sekali dihasilkan kamus bahasa Arab, yang ditulis dengan berbagai metode dan dalam berbagai ukuran. Bila bertolak dari *Kitāb al-‘Ain* (abad ke-2 H/sekitar abad ke-8 M) dan bermuara *al-Mu‘jam al-Wasīṭ* terbitan Majma‘ al-Lughah Mesir (abad ke-20 M), maka objek material tulisan ini berada pada rentang waktu sekitar 12 abad. Untuk itu, objek kajian tulisan ini mengikuti Husain Naṣṣār dalam bukunya *al-Mu‘jam al-‘Arabīyyah Nasy’atuhū wa Taṭawwuruhū*, sehingga kamus-kamus yang menjadi sampel penelitian Naṣṣār dalam bukunya itu menjadi sampel penelitian dalam tulisan ini. Sebagaimana telah disebut di atas, buku ini termasuk karya penting dalam bidang sejarah leksikografi Arab, sebagaimana diakui oleh Baalbaki (2014, vii). Hampir semua kamus yang dibahas di buku itu menjadi sampel pada tulisan ini. Naṣṣār menganggap karya-karya tersebut sebagai karya besar dalam bidang perkamusan Arab (Naṣṣār, 1988: 6).

## **B. KONSEP-KONSEP ṢARFIYYAH DAN PENERAPANNYA DALAM KAMUS-KAMUS ARAB**

Sebagaimana disebutkan di atas bahwa tulisan ini menggunakan *‘ilm al-ṣarf* sebagai pendekatannya. Karena itu, sebelum diuraikan analisis tentang penerapan konsep-konsep *ṣarfīyyah* pada kamus-kamus Arab, perlu ada uraian tentang konsep-konsep tersebut. Maka, pada bagian ini, dibahas tentang dua hal. *Pertama*, konsep *ṣarfīyyah*, dan *kedua*, penerapan konsep-konsep *ṣarfīyyah* dalam kamus-kamus Arab.

### **1. Konsep Ṣarfīyyah**

Sebagaimana pendapat al-Asymūnī bahwa perubahan *ṣarfīyyah* terdiri dari aspek makna dan *lafdzī*. Maka, konsep-konsep *‘ilm al-ṣarf* yang dibahas dalam tulisan ini menyangkut kedua bentuk perubahan tersebut: yang makna tentang *tajrīd* yang termasuk dalam konsep tentang kata dasar, sedangkan yang *lafdzī* tentang *i‘lāl* dan *binā’*.

*Pertama*, tentang kata dasar. Tentang hal ini, ada dua pembahasan: tentang kelas kata dasar (*aṣl al-isytiqāq*) dan tentang jumlah huruf dalam kata dasar (*tajrīd*). Tentang kelas kata dasar, ada dua pendapat: ada yang menganggap *fi'l mādhi* sebagai kata dasar dan ada yang menganggap *maṣdar* sebagai kata dasar (Ibn Mas'ūd, t.t., 8–9; Ibn al-Anbārī 2002, 192). Selain kedua pendapat tersebut, ada dua pendapat lagi. *Pertama*, *maṣdar* adalah kata dasar untuk *fi'l mādhi*, sedangkan *fi'l mādhi* adalah kata dasar untuk kata turunan yang lain. *Kedua*, masing-masing *maṣdar* dan *fi'l mādhi* adalah kata dasar yang terpisah (Abd al-Hāmid 1995, 14–15).

Selanjutnya, kata dasar untuk *fi'l* memiliki tiga (yang disebut dengan *tsulātsī mujarrad*) atau empat huruf (yang disebut dengan *rubā'ī mujarrad*) (al-Ghulāyainī 1993, 1:214), meskipun jumlah kata bentuk *rubā'ī mujarrad* berjumlah sangat sedikit bila dibandingkan dengan *tsulātsī mujarrad*. Sedangkan untuk *ism*, ada yang *tsulātsī*, *rubā'ī*, dan *khumāsī mujarrad* (Ibn Jinnī 1954, 1:18; al-Ghulāyainī 1993, 2:7). Adapun *ḥarf* terdiri dari satu atau dua huruf (Daḥlān 1310 H, 9; Ibn 'Aqīl, t.t., 6).

*Kedua*, tentang *i'lāl*. Pembahasan tentang *i'lāl* di sini difokuskan pada dua hal. *Pertama*, proses pengubahan huruf-huruf 'illah menjadi *alif*. *Kedua*, perbedaan antara *alif*, *hamzah*, *wāwu*, dan *yā'*. Adapun perbedaan *hamzah* dan *alif* adalah bahwa *hamzah* menerima harakat (al-Ghulāyainī 1993, 2:140), sedangkan *alif* tidak. *Alif* adalah huruf yang semata-mata berfungsi sebagai tanda vokal panjang a.

Dalam 'ilm al-ṣarf, ada kaidah yang menyebutkan bahwa *apabila ada wāwu atau yā' berharakat jatuh setelah fathah dalam satu kata, maka wāwu atau yā' tersebut diganti menjadi alif* (Nadzir, t.t., 7; Ibn Jinnī 1954, 1:333). Adapun huruf ganti untuk *wāwu* yang terdapat pada *lām fi'l* adalah *alif hāwiyah*, bukan *alif layyinah*. Sesuai dengan kaidah ini, maka dalam 'ilm al-ṣarf, kata *musytaq* tidak mengandung huruf *alif* asli; setiap *alif* dalam kata *musytaq* adalah ganti dari huruf 'illah. Bahkan, al-Māzinī menyatakan bahwa tidak ada *alif* asli, baik dalam *ism* maupun *fi'l*; adanya *alif* asli hanya ada pada *ḥarf* (Ibn Jinnī 1954, 1:118). Dalam tulisan ini, ditelusuri kamus-kamus mana saja yang belum atau sudah menerapkan

kaidah ini. Jika sudah menerapkan, apakah penerapannya konsisten atau tidak.

*Ketiga, binā'.* Dalam hal ini, pembahasan difokuskan pada penyebutan istilah *binā'-binā'* tersebut dalam kamus-kamus sampel, yang menjadi indikator pengklasifikasian kata berdasarkan struktur hurufnya. Istilah *binā'* di sini mengacu pada jenis huruf yang membangun sebuah kata dasar. Secara garis besar, ada dua jenis huruf yang menjadi acuan pembedaan *binā'-binā'* tersebut: huruf 'illah (*wāwu* dan *yā'*, yang pada kasus tertentu bisa berubah menjadi *alif*), dan huruf *ṣaḥīḥ* (huruf selain *wāwu* dan *yā'*). Huruf *ṣaḥīḥ* sendiri dibagi dua: *hamzah* dan *sālim ṣaḥīḥ* (ada yang menyebut dengan *sālim* saja). Dari klasifikasi ini, dikembangkan konsep *binā'* menjadi dua: *ṣaḥīḥ* dan *mu'tal*. *Ṣaḥīḥ* terbagi menjadi tiga: *sālim*, *mahmūz*, *mudhā'af*. *Mu'tal* terbagi menjadi empat: *mitsāl*, *ajwaf*, *nāqis*, dan *lafīf* (al-Ghulāyainī 1993, 1:52–53) sehingga semua ada tujuh kategori. Namun, istilah *sālim* sering disebut dengan *ṣaḥīḥ* begitu saja (misalnya, dalam Ibn Mas'ūd, t.t., 6).

*Binā' ṣaḥīḥ* adalah struktur sebuah kata yang tidak mengandung unsur huruf 'illah baik ia mengandung *hamzah*, huruf ganda, atau pun tidak. Bila tidak mengandung *hamzah* atau huruf sama yang ganda, struktur kata tersebut disebut *sālim* (al-Ghulāyainī 1993a, 1:j. 1:52). Dalam terminologi Ibn Mas'ūd, struktur ini disebut dengan *ṣaḥīḥ* (Ibn Mas'ūd, t.t., 7). Di sini, dipakai terminologi al-Ghulāyainī. Sementara itu, istilah *mahmūz* mengacu pada struktur kata yang mengandung huruf *hamzah*, baik pada huruf pertama (yang disebut dengan *fā' fi'l*), pada huruf kedua (yang disebut dengan 'ain fi'l), maupun pada huruf ketiga (yang disebut dengan *lām fi'l*) (al-Ghulāyainī 1993, 1:53; Ibn Mas'ūd, t.t., 98). Adapun *binā' mudhā'af* mengacu pada struktur kata dasar yang terdiri dari huruf-huruf *ṣaḥīḥ* (selain *hamzah*), tetapi ada satu jenis huruf yang disebutkan secara ganda (al-Ghulāyainī 1993, 1:53; Ibn Mas'ūd, t.t., 80).

Keempat *binā'* selanjutnya, digolongkan dalam *mu'tal*. Istilah ini mengacu pada struktur kata dasar yang mengandung huruf 'illah, baik *wāwu* maupun *yā'*. Bila huruf 'illah itu berada pada *fā' fi'l*, maka strukturnya disebut dengan *binā' mitsāl*. Bila huruf 'illah itu berada pada 'ain fi'l, maka strukturnya disebut dengan *binā' ajwaf*. Bila huruf 'illah itu berada pada *lām fi'l*, maka strukturnya disebut dengan *binā' nāqis*. Bila

mengandung huruf 'illah ganda, maka strukturnya disebut dengan *binā' laffif* (al-Ghulāyainī 1993, 1:53; Ibn Mas'ūd, t.t., 115). Bila huruf 'illah ganda itu berada pada *fā' fi'l* dan 'ain *fi'l*, strukturnya disebut dengan *laffif maqrūn*. Bila huruf 'illah ganda itu berada pada *fā' fi'l* dan *lām fi'l*, strukturnya disebut dengan *laffif mafrūq* (al-Ghulāyainī 1993, 1:53).

Dalam artikel ini, bagaimana ketiga konsep tersebut diterapkan akan ditelusuri jejak-jejaknya pada kamus-kamus tersebut secara runtut berdasarkan urutan masa penulisan kamus-kamus tersebut. Dengan demikian, bisa dilihat perjalanan proses pematangan konsep-konsep tersebut sejak penulisan *al-'Ain* hingga abad ke-20.

## 2. Penerapan Konsep-Konsep *Ṣarfīyyah* dalam Kamus-Kamus Arab

Sebagaimana telah disebutkan sebelumnya, pengambilan kamus-kamus sebagai sampel objek kajian dalam tulisan ini mengikuti Husain Naṣṣār dalam bukunya *al-Mu'jam al-'Arabīyyah Nasy'atuhū wa Taṭawwuruhū*. Di antaranya, *al-'Ain* karya al-Khalīl ibn Aḥmad al-Farāhidī (100-175H), *al-Bāri' fī al-Lughah* (selanjutnya, disebut *al-Bāri'* saja) karya al-Qālī (w. 356 H), *Tahdzīb al-Lughah* (selanjutnya, disebut *al-Tahdzīb* saja) karya al-Azhārī, *al-Muḥīṭ fī al-Lughah* (atau disebut saja dengan kitab *al-Muḥīṭ*) karya al-Ṣāhib (l. 326/w. 385 H), *al-Muḥkam wa al-Muḥīṭ al-'Azam* (atau disebut saja dengan kitab *al-Muḥkam*) karya Ibn Sīdah (398- 458 H), *Jamharah al-Lughah* (selanjutnya, disebut *al-Jamharah*) karya Ibn Duraid (223-321 H), *Maqāyis al-Lughah* (selanjutnya, disebut *al-Maqāyis*) dan *Mujmal al-Lughah* (selanjutnya, disebut *al-Mujmal* saja) karya Ibn Fāris (w. 395 H), *al-Ṣiḥah* karya al-Jauhari (w. 393 H), *al-'Ubāb* karya al-Ṣaghānī (w. 650 H), *Lisān al-'Arab* (selanjutnya, disebut dengan *al-Lisān*) karya Ibn Manzūr (630-711 H), *al-Qāmūs al-Muḥīṭ* karya al-Fairūz Ābādī (w. 817 H), *Tāj al-'Arūs* karya al-Zabīdī, *Asās al-Balāghah* karya al-Zamakhshari, *Muḥīṭ al-Muḥīṭ* karya Buṭrus al-Bustānī, dan *al-Mu'jam al-Wasīṭ* karya Majma' al-Lughah Mesir (terbit 1380 H/1960 M).

Kamus-kamus sebagaimana disebutkan di atas, digolongkan dalam empat generasi<sup>1</sup>. Generasi pertama terdiri dari *al-'Ain*, *al-Bāri'*, *al-*

---

<sup>1</sup> Dalam mengklasifikasi kamus-kamus Arab, ada yang menggunakan istilah *madrasah* sebagaimana Naṣṣār, dan ada yang menggunakan istilah *marhalah* sebagaimana Emil Badi' Ya'qub. Adapun artikel ini menggunakan

*Tahdzīb*, *al-Muḥīṭ*, dan *al-Muḥkam*. Generasi kedua terdiri dari *al-Jamharah*, *al-Maqāyīs*, dan *al-Mujmal*. Adapun *al-Şiḥaḥ*, *al-'Ubāb*, *al-Lisān*, *al-Qāmūs al-Muḥīṭ*, dan *Tāj al-'Arūs* termasuk generasi ketiga.<sup>2</sup> Sedangkan sisanya termasuk dalam kamus generasi keempat. Kamus-kamus ini ditelisk satu per satu untuk mengungkap perkembangan teoresasi *tajrīd*, *i'lāl* dan *binā'* yang tampak di sana. Namun, dalam uraian, adakalanya sebuah kamus dimasukkan ke generasi lain karena kesamaan aspek *şarfīyyah* yang menjadi pendekatannya.

### a. Teoretisasi *Tajrīd*

Pada diskusi tentang teoretisasi *tajrīd* ini, pembagian kamus-kamus di sini dibagi tidak persis sama dengan pembagian yang dibuat oleh Naṣṣār. Hal itu karena perkembangan konsep *şarfīyyah* yang tampak pada kamus-kamus itu tidak sama persis dengan perkembangan kamus-kamus sebagaimana kategori Naṣṣār. Ada kamus yang dalam klasifikasi masuk generasi kedua, tetapi dalam penerapan konsep *şarfīyyah*-nya mirip dengan generasi pertama, yakni *al-Jamharah*. Maka, kamus ini dijadikan satu dengan kamus-kamus generasi pertama. Dengan alasan yang sama, kamus-kamus generasi ketiga dijadikan satu dengan generasi keempat. Maka, di sini kamus-kamus itu terbagi menjadi tiga. Pertama, *al-'Ain*, *al-Bāri'*, *al-Muḥīṭ*, *al-Tahdzīb*, *al-Muḥkam*, dan *al-Jamharah*. Kedua, *Maqāyīs al-Lughah* dan *Mujmal al-Lughah*. Ketiga, *Al-Şiḥaḥ*, *al-'Ubāb*, *al-Lisān*, *al-Qāmūs al-Muḥīṭ*, *Tāj al-'Arūs*, *Asās al-Balāghah*, *Muḥīṭ al-Muḥīṭ*, dan *al-Mu'jam al-Wasīṭ*.

#### 1) *Al-'Ain*, *al-Bāri'*, *al-Muḥīṭ*, *al-Tahdzīb*, *al-Muḥkam*, dan *al-Jamharah*

---

istilah “generasi” yang lebih dekat dengan istilah *marhalah* karena tulisan ini berfokus pada aspek perkembangan konsep yang sangat berhubungan dengan konjungtur waktu.

<sup>2</sup> Perlu kiranya disampaikan bahwa *al-Bāri'* dan *al-Ubāb* dipakai di sini tidak dalam bentuknya yang utuh. Hal itu karena banyak bagian dari *al-Bāri'* hilang hingga tidak sampai kepada kita hari ini. Adapun *al-Ubāb*, barangkali hanya karena keterbatasan peneliti untuk mengakses naskahnya secara utuh, sehingga peneliti hanya mendapatkan lima jilid, yaitu jilid *hamzah*, *sīn*, *ghain*, *thā'*, dan *fā'*.

Dalam mukaddimah *al-'Ain* (Al-Farāhidī, t.t., 1:47), al-Laits menyebutkan bahwa al-Khalīl mengatakan bahwa kata-kata Arab terdiri dari *tsunā'ī* (2 huruf), *tsulātsī* (3 huruf), *rubā'ī* (4 huruf), atau *khumāsī* (5 huruf). Menilik dari struktur keseluruhan kamus *al-'Ain* karya al-Khalīl, tampak bahwa yang dimaksud itu ialah kata-kata dasar (*mujarrad*).

Secara umum, tampak bahwa klasifikasi ini menjadi dasar yang cukup mapan untuk konsep *tajrīd*. Sebagaimana tampak pada *al-'Ain*, bab-bab *tsulātsī* dan *rubā'ī* berisi entri-entri yang terdiri dari *fi'l* maupun *ism*. Sedangkan entri-entri bab *khumāsī* keseluruhannya berupa *ism*.

Namun demikian, untuk bab *tsunā'ī* ada sedikit catatan. Pada mukaddimahnya, al-Khalīl memberikan contoh untuk kata *tsunā'ī* dengan kata بل، لو، هل، لم، قد dan kata-kata lain yang disebut dengan *al-adawāt* dan *az-zajr* (Al-Farāhidī, t.t., 1:48). Namun, bab pertama yang diberi judul *tsunā'ī* justru memuat kata-kata kerja yang tertulis dengan dua huruf dengan *tasydīd* pada huruf kedua—dalam *'ilm al-ṣarf*, kata-kata demikian dimasukkan dalam *tsulātsī* (misalnya, Ibn 'Alī 1965, 2–6). Selain itu, kata semisal عفف dan ععب juga dimasukkan ke dalam bab ini, masing-masing di bawah entri عف dan عب (al-Farāhidī, t.t., 92–93).

Selain *al-'Ain*, penggolongan kata Arab menjadi *tsunā'ī* (2 huruf), *tsulātsī* (3 huruf), *rubā'ī* (4 huruf), atau *khumāsī* (5 huruf) ini juga diikuti oleh penyusun kamus-kamus lain, yaitu *pertama*, al-Qālī dalam penyusunan kitabnya, *al-Bāri'*. Dalam mukaddimah *al-Bāri'*, disebutkan bahwa subbab lain yang mengacu pada kata-kata selain istilah-istilah itu, yaitu *al-hawāsyī* atau *al-ausyāb*. Subbab ini memuat kata-kata yang “berkaitan dengan *tsulātsī mu'tal* yang tertulis dengan dua huruf yang salah satunya huruf *mu'tal* atau tertulis dengan tiga huruf yang dua di antaranya huruf *mu'tal*” (Al-Qālī dan al-Ṭa'ān 1975, 70). *Kedua*, al-Ṣāhib dalam kitabnya, *al-Muḥīṭ* (al-Ṣāhib 1994, 1:15 dan 57–58). *Ketiga*, Ibn Sīdah dalam *al-Muḥkam* (Mukaddimah *al-Muḥkam* dalam Ibn Sīdah, 1:4). *Keempat*, al-Azharī dalam *al-Taḥdzīb* (Al-Azharī, t.t., 1:41–43). Dan *kelima*, Ibn Duraid dalam *al-Jamharah* (Ibn Duraid, Abū Bakr Muḥammad ibn al-Ḥasan 1987, 1:17–18).

Dari uraian tersebut, bisa diasumsikan bahwa dalam *al-'Ain*, *al-Bāri'*, *al-Ṣāhib*, *al-Muḥkam*, *al-Jamharah*, konsep *tajrīd* kata belum

matang, lantaran kata-kata yang saat ini disebut *mudhā'af* masih disebut sebagai *tsunā'ī*.

## 2) *Maqāyīs al-Lughah* dan *Mujmal al-Lughah*

Dalam *al-Maqāyīs*, jumlah huruf *tajrīd* tidak disebutkan dengan lugas, kecuali tiga huruf yang dinyatakan dengan istilah *tsulātsī*. Misalnya, pada bab *المهمزة الذي أوله همزة* (Bab *Tsulātsī* yang Berhuruf Awal Hamzah). Istilah *tsulātsī* ini mengacu pada kata yang dalam bentuk *mujarrad*-nya memang tampak tiga huruf. Kata-kata yang tertulis dengan dua huruf dengan *tasydīd* pada huruf kedua tidak disebut apakah kata ini terdiri dari dua atau tiga huruf. Kata-kata demikian hanya dinyatakan dengan “yang disebut dengan *mudhā'af*”. Misalnya, bab pertama j. 1 yang berjudul *باب المهمزة في الذي يقال له المضاعف* (Bab *Hamzah* dalam Entri yang disebut dengan *Mudhā'af*) (Ibn Fāris 1979, 1:6).

Redaksi yang sama juga dipakai Ibn Fāris dalam kamusnya *al-Mujmal*. Pada bagian pertama bab pertama kamusnya ini, ia memberinya judul *باب الألف وما بعدها في الذي يقال له المضاعف* (Bab *Alif* dan Huruf-huruf yang Menyertainya dalam Entri yang Disebut dengan *Mudhā'af*) (Ibn Fāris 1982, 77).

Hal ini menunjukkan bahwa istilah *tsunā'ī* mulai ditinggalkan pada penyusunan *al-Maqāyīs* dan *al-Mujmal* meskipun belum ada kematangan konsep yang menyebutkan bahwa *mudhā'af* juga termasuk dalam *tsulātsī*.

## 3) *Al-Ṣiḥaḥ*, *al-'Ubāb*, *al-Lisān*, *al-Qāmūs al-Muḥīṭ*, *Tāj al-'Arūs*, *Asās al-Balāghah*, *Muḥīṭ al-Muḥīṭ*, dan *al-Mu'jam al-Wasīṭ*

Dalam *al-Ṣiḥaḥ*, *al-'Ubāb*, *al-Lisān*, *al-Qāmūs al-Muḥīṭ*, *Tāj al-'Arūs*, *Asās al-Balāghah*, *Muḥīṭ al-Muḥīṭ*, dan *al-Qāmūs al-Wasīṭ* tidak ada penyebutan jumlah huruf pada entri-entrinya. Jadi, perkara *tajrīd* tidak disebutkan secara terang dalam judul, misalnya apakah entri-entri di bawah judul tersebut termasuk dalam *tsulātsī* atau *rubā'ī*. Bab-bab entri disusun berdasarkan urutan huruf terakhir dengan urutan huruf mengikuti pola *alif* (yang masih sering disamakan dengan *hamzah*), *bā'*, *tā'*, dan seterusnya. Sedangkan subbab disusun berdasarkan huruf pertama entri. Dengan urutan tersebut, susunan dimulai dari entri dengan jumlah huruf

terkecil danurut hingga entri dengan jumlah huruf terbesar. Namun, tidak ada penyebutan untuk jumlah huruf dalam entri-entri tersebut.

Meskipun demikian, dengan jelas bisa dilihat bahwa entri berhuruf dua dengan *tasydīd* pada huruf kedua (misalnya أَفَّ غَطَّ) dijadikan satu bab dengan entri-entri berhuruf tiga (Al-Fairūz Ābādī 1998, 792; Majma' al-Lughah Mesir 2004, 21). Hal ini tampak lebih jelas lagi pada *al-Lisān, al-'Ubāb, al-Ṣiḥah,* dan *Tāj al-'Arūs*. Dalam kamus ini, entri-entri demikian dengan jelas ditulis dengan tiga huruf sehingga entri yang pada beberapa kamus lain tertulis sebagai أَفَّ dan غَطَّ, pada kamus-kamus ini ditulis dengan أَف dan غَطط (Ibn Manzūr 1300 H, 7:362; 1300, 9:6; al-Ṣaghānī dan Yāsīn 1982, fa':25; 1982, bab ṭa':141; al-Jauharī dan 'Aṭṭār 1956, 1331 dan 1149; al-Zabīdī dan Farj 1965, 2:5; 1965, 19:511; al-Zamakhsharī 1998, 21 dan 748); meskipun nanti pada penjelasan maknanya serta pada contoh-contoh yang diberikan tetap tampak jelas bahwa yang dimaksud adalah أَفَّ dan غَطَّ.<sup>3</sup> Sedangkan dalam *Muḥīṭ al-Muḥīṭ*, penulisan entri demikian agak berbeda. Jika entri tersebut merupakan pembuka atau penutup halaman, maka entri tersebut ditulis di pojok kanan atau kiri atas dengan tiga huruf. Namun, jika berada di tengah, maka penulisannya tidak begitu jelas disebutkan. Misalnya أَفَّ yang langsung ditulis keterangan dan contoh pemakaiannya (Al-Bustānī 1987, 12) dan غَطَّ yang ditulis dengan غَطط (Al-Bustānī 1987, 661).

Jadi, bisa disimpulkan bahwa dalam kamus-kamus ini, konsep tentang *fi'l tsunā'ī* yang tergambar pada kamus-kamus generasi pertama (*al-'Ain, al-Bāri, al-Muḥīṭ, al-Muḥkam,* dan *al-Jamharah*) sudah benar-benar ditinggalkan dan entri yang termasuk dalam apa yang saat ini disebut dengan "*mudhā'af*" sudah digolongkan sebagai *tsulātsī*.

## b. Teoretirasi *I'lāl*

Tentang penerapan konsep *i'lāl* dalam kamus-kamus, ada dua hal yang dibahas di sini. Pertama, tentang perubahan *wāwu* atau *yā'* menjadi *alif*. Kedua, pembedaan antara *alif* dan *hamzah*. Akan tampak nanti sejak

---

<sup>3</sup> Namun, perlu diperhatikan bahwa adanya perbedaan antara kamus-kamus ini dengan *al-Qāmūs al-Muḥīṭ* hanya karena pada *al-Qāmūs al-Muḥīṭ*, entri tidak disebutkan dengan jelas. Pada setiap entri, yang dicantumkan adalah keterangan makna.

generasi kamus keberapakah kedua konsep itu diterapkan, dan apakah penerapannya sudah konsisten ataukah belum.

### 1) Tentang Perubahan *Wāwu* atau *Yā'* menjadi *Alif*

Pada pembahasan ini, klasifikasi yang digunakan mirip dengan klasifikasi Nassar dengan sedikit perbedaan. Jadi, ada empat klasifikasi. Pertama, *al-'Ain, al-Bāri'*, *al-Taḥdzīb*, *al-Muḥkam*, dan *al-Muḥīt*. Kedua, *al-Maqāyīs*, *al-Mujmal*, *al-Ṣiḥaḥ*. Ketiga, *Al-'Ubāb*, *al-Lisān*, dan *Asās al-Balāghah*. Keempat, *Al-Qāmūs al-Muḥīt*, *Muḥīt al-Muḥīt*, dan *al-Mu'jam al-Wasīt*.

#### a) *Al-'Ain, Al-Bāri'*, *al-Taḥdzīb*, *al-Muḥkam*, dan *al-Muḥīt*

Dalam *al-'Ain*, sebenarnya cukup jelas diterapkan konsep bahwa huruf asli *wāwu* dan *yā'* bisa berubah menjadi *alif* meskipun dalam penulisan entri masih tertera huruf *wāwu*. Misalnya, kata هوع atau هيع; dalam keterangan, kedua kata ini muncul dalam bentuk هاع. Ini menunjukkan bahwa هوع atau هيع dan هاع adalah kata yang sama (Al-Farāhidī, t.t., 1:170) (al-Farāhidī, t.t., j.1:170).

Namun, konsep itu belum tampak diterapkan secara konsisten sebagaimana terlihat pada penulisan judul. Misalnya, dalam penulisan subbab-subbab untuk entri *mu'tal*, selalu diberi rincian yang menunjukkan bahwa entri-entri yang dimaksud adalah yang mengandung huruf-huruf *wāwu*, *yā'*, *alif*, dan *hamzah*. Misalnya, باب الحاء والزاي و(وايء) معهما (Bab *Ḥā'* Beserta *Za'* yang Dirangkai dengan *Wāwu*, *Yā'*, *Alif* atau *Hamzah*) (al-Farāhidī, t.t., j. 2:271). Jadi, huruf *alif* disejajarkan dengan *wāwu* dan *yā'*, padahal *alif* adalah huruf ganti dari *wāwu* dan *yā'*. Oleh karena *wāwu* dan *yā'* sudah disebutkan, mestinya huruf *alif* itu tidak perlu disebutkan dalam subbab.

Sebagaimana dalam *al-'Ain, al-Bāri'*, *al-Taḥdzīb*, dan *al-Muḥkam*, sebenarnya sudah diterapkan konsep bahwa huruf asli *wāwu* dan *yā'* bisa berubah menjadi *alif*. Misalnya dalam *al-Bāri'*, kata هيع، يهيع، هاع، ditulis di bawah entri yang sama. Demikian juga kata هوعا، يهوع، هاع (Al-Qālī dan al-Ṭa'ān 1975, 81; Al-Azharī, t.t., 1:603).

Namun, sebagaimana dalam *al-'Ain*, penerapan konsep itu dalam *al-Bāri'* masih tampak inkonsisten. Seperti dalam *al-'Ain* juga, hal ini

tampak pada pemberian judul pada bab-bab *mu'tal*-nya. Misalnya, bab *هـاء والعين والياء والواو والألف في الثلاثي المعتل* (*Hā'*, *'Ain*, *Yā'*, *Wāwū*, dan *Alif* pada *Tsulātsi Mu'tal*) (Al-Qālī dan al-Ṭa'ān 1975, 81). Terdapat kata *الياء والواو والألف* (dan *Alif*) pada judul tersebut, meskipun sudah tertera kata *الياء والواو* (*Yā'* dan *Wāwū*). Logikanya, ketika sudah diterapkan konsep bahwa huruf asli *wāwū* dan *yā'* berubah menjadi *alif*, penulisan *الألف* tidak perlu karena *alif* dalam hal ini hanya merupakan bentuk perubahan dari *yā'* dan *wāwū*. Ini menunjukkan bahwa *al-Bāri'* belum mantap dalam menerapkan konsep bahwa “huruf *wāwū* dan *yā'* berharakat berubah menjadi *alif*”.

Penulisan entri demikian juga muncul dalam *al-Muḥkam*; هـاء، يهـاء، العين والهاء والياء [هـ ي ع] sebagai pembalikan dari *الياء والياء* (Ibn Sīdah 2000, 2:211). Ini menunjukkan bahwa هـاء berasal dari هـ ي ع.<sup>4</sup> Berbeda dengan kamus-kamus segenerasinya, *al-Muḥkam* tampak menerapkan konsep ini dengan cukup konsisten. Tidak ada ungkapan (misalnya pada judul) yang mengindikasikan penyejajaran antara *alif* dan huruf *'illah*.

Pada *al-Tahdzīb*, penulisan huruf yang aslinya adalah huruf *'illah* pada entri *mu'tal* seperti ini ditulis secara tidak konsisten. Kadang, huruf tersebut ditulis dengan menggunakan huruf *alif*, misalnya pada entri *نبا* dan *ناب* (Al-Azharī, t.t., 15:480–88), dan kadang dengan huruf asli *wāwū* atau *yā'*, misalnya pada entri *فون* dan *فونو* (Al-Azharī, t.t., 15:484). Adapun *al-Bāri'* sedikit berbeda. Tidak seperti *al-Tahdzīb* atau *al-Muḥkam* yang menuliskan entrinya dengan jelas, *al-Bāri'* tidak demikian menuliskannya. Karena itu, pembaca *al-Bāri'* menjadi kesulitan untuk menengarai entri yang sedang dibahas.

Dalam *al-Muḥīṭ*, konsep penggantian *wāwū* berharakat menjadi *alif* juga sudah tampak. Misalnya, entri *خ و ف* dan *خ ي ف*. Dalam keterangannya, kata *خ و ف* muncul sebagai *خاف*. Begitu juga kata *خ ي ف*; dalam keterangannya, salah satu kata turunannya muncul sebagai *أخاف* (al-Ṣāhib 1994, 1:422–23). Ini menunjukkan bahwa *خوف* dan *خاف* adalah kata yang sama. Sedangkan bentuk turunan *أخاف* menunjukkan bahwa *fā'* *fi'l* kata *خ ي ف* bisa berubah menjadi *alif*. Namun, penerapan konsep ini

<sup>4</sup> Penulisan entri هـ ي ع di sini disesuaikan dengan rujukan aslinya, yakni bahwa huruf *ya'* ditulis tanpa titik, yang menyerupai penulisan *alif layyinah*. Tentu saja, ini yang dimaksud adalah هـ ي ع (*yā'* dengan titik).

tampak belum begitu konsistensi lantaran pada judul yang masih menampilkan huruf *alif* di samping *wāwu* dan *yā'*. Misalnya pada judul *الهَاءِ وَالغَيْنِ*, ada keterangan dalam kurung yang menunjukkan subbab *wāwu*, *alif*, dan *yā'* (و. ا. ي.) (al-Ṣāhib 1994, 4:16).

### b) *Al-Maqāyīs, al-Mujmal, dan al-Ṣiḥaḥ*

Dalam *al-Maqāyīs*, *al-Mujmal*, dan *al-Ṣiḥaḥ* sudah diterapkan konsep bahwa huruf asli *wāwu* bisa berubah menjadi *alif*, meskipun dalam penulisan entri masih tertera huruf *wāwu*. Misalnya dalam *al-Maqāyīs*, *al-Mujmal*, dan *al-Ṣiḥaḥ*, entri *بوخ* yang kemudian diberi contoh *باحت النار* (penambahan *tā' ta'nits* hanya untuk menyesuaikan subjek yang *muannats*). Ini menunjukkan bahwa *بوخ* dan *باخ* adalah kata yang sama (Ibn Fāris 1982, 139; 1979, 1:317; Al-Jauharī dan 'Aṭṭār 1956, 419).

Namun dalam beberapa kasus, penerapan konsep ini inkonsisten. Misalnya dalam *al-Mujmal* dan *al-Maqāyīs*, muncul entri *قوم* (Ibn Fāris 1982, 738; 1979, 1:43) di samping juga entri *قام* (Ibn Fāris 1982, 738; 1979, 1:47). Tampak ada keragu-raguan di sini, lantaran pada entri *قام*, *al-Maqāyīs* memberi keterangan bahwa bentuk *قام* berasal dari *قوم*. Juga dalam *al-Mujmal*, muncul entri *قول* (Ibn Fāris 1982, 738) di samping juga *قال*; dan pada entri *قال* disebutkan bahwa kata ini sudah disebutkan di atas (yakni pada entri *قول*).

### c) *Al-'Ubāb, al-Lisān, dan Asās al-Balāghah*

Dalam *al-'Ubāb*, *al-Lisān*, dan *Tāj al-'Arūs* tampak jelas sudah diterapkan konsep bahwa huruf asli *wāwu* atau *yā'* bisa berubah menjadi *alif*, meskipun dalam penulisan entri seperti pada kamus-kamus generasi sebelumnya, yakni tertera dengan huruf *wāwu*. Pada kamus-kamus ini, tidak ada penulisan *alif* sebagai huruf asli meski hanya dalam judul, baik untuk judul bab maupun subbab. *Alif* selalu muncul hanya sebagai huruf pengganti *wāwu* atau *yā'*.

Adapun dalam *al-'Ubāb*, hal ini tampak, misalnya, pada entri *خوف* yang kemudian muncul dalam keterangan sebagai *خاف*. Ini menunjukkan bahwa *خوف* dan *خاف* adalah kata yang sama (Al-Ṣaghānī 1982, fa':178) atau *ريف* yang kemudian muncul dalam keterangan sebagai *راف*. Ini

menunjukkan bahwa ريف dan راف adalah kata yang sama (Al-Ṣaghāni 1982, fa':231–32).

Adapun dalam *al-Lisān* dan *Tāj al-'Arūs*, entri خوف dan خيف muncul dalam keterangan sebagai خاف (Ibn Manẓūr 1300 H, 9:98–103; al-Zabīdī dan Farj 1965, 23:287–98). Dalam *Asās al-Balāghah*, entri ini juga ditulis dengan cara yang sama, yakni dengan menampilkan huruf aslinya (خوف) (Al-Zamakhsyarī 1998, 286). Begitu pula dengan entri semisal خيب, ditulis dengan huruf asli, yā', dan dalam keterangan kata ini muncul sebagai خاب (Al-Zamakhsyarī 1998, 288).

Hal ini menunjukkan bahwa penerapan konsep ini mulai mapan dan konsisten pada kamus-kamus generasi ketiga.

#### **d) *Al-Qāmūs al-Muḥīṭ*, *Muḥīṭ al-Muḥīṭ*, dan *al-Mu'jam al-Wasīṭ***

Dalam *al-Qāmūs al-Muḥīṭ* dan *Muḥīṭ al-Muḥīṭ*, cukup jelas diterapkan konsep bahwa huruf asli wāwu bisa berubah menjadi alif. Malah dalam kedua kamus ini, entri seperti خاف tidak lagi ditulis dalam bentuk huruf aslinya (خوف), tetapi langsung ditulis dengan alif sebagai ganti dari wāwu atau yā' (خاف) (Al-Fairūz Ābādi 1998, 809; Al-Bustāni 1987, 260; Majma' al-Lughah Mesir 2004, 262).

Uraian di atas menunjukkan bahwa pemahaman tentang berubahnya wāwu atau yā' berharakat menjadi alif sudah disadari oleh para penulis kamus. Hanya saja, konsep ini baru diterapkan secara konsisten mulai kamus-kamus generasi ketiga.

## **2) Perbedaan antara Alif dan Hamzah**

Di sini, kamus-kamus diklasifikasi menjadi tiga. Pertama, *al-'Ain*, *al-Bāri'*, *al-Taḥdzīb*, *al-Muḥīṭ*, dan *al-Muḥkam*. Kedua, *al-Maqāyīs*, *al-Mujmal*, *al-Ṣiḥaḥ*, dan *al-Qāmūs al-Muḥīṭ*. Ketiga, *al-'Ubāb*, *al-Lisān*, *Tāj al-'Arūs*, *Asās al-Balāghah*, *Muḥīṭ al-Muḥīṭ*, dan *al-Mu'jam al-Wasīṭ*.

#### **a) *Al-'Ain*, *al-Bāri'*, *al-Taḥdzīb*, *al-Muḥīṭ*, dan *al-Muḥkam***

Dalam kamus-kamus ini, tampak bahwa alif (yang sebenarnya adalah huruf pengganti untuk wāwu, dan yā') dianggap sama dengan hamzah. Dalam *al-'Ain*, *alif*, *hamzah*, *wāwu*, dan *yā'* dijadikan satu bab. Misalnya,

kata *وَجَم* yang muncul sebagai hasil dari pembalikan dari kata *أَجَم* (Al-Farāhidī, t.t., 6:195).

Adapun dalam *al-Bāri'*, tidak ditemukan subbab *hamzah* dan hanya sedikit—yakni lima—entri yang memuat huruf *hamzah*, seolah-olah huruf *hamzah* hilang dari entri-entrinya.<sup>5</sup> Namun demikian, bisa ditemukan data yang menunjukkan adanya *hamzah* dijadikan satu subbab dengan *alif*, *wāwu*, dan *yā'*, meskipun *hamzah* tidak tertera dalam judul. Misalnya, judul *الحاء والنون والالف والواو والياء في الثلاثي المعتل* (Bab *Khā'* dan *Nūn* Beserta *Alif*, *Wāwu*, atau *Yā'* pada *Tsulātsī Mu'tal*) (al-Qālī dan al-Ṭa'ān 1975, 233) memuat entri *أَخْن* (Al-Qālī dan al-Ṭa'ān 1975, 235) yang merupakan pembalikan dari kata *نَخَا* atau *نَخَا*.

Cara *al-Bāri'* ini juga diterapkan pada *al-Taḥdzīb*. Di bawah subbab berjudul *ذ ب و اى و اى ذب و اى ذب* (*Dzāl Bā' Wāwu Alif Yā'*) tertera enam entri, yaitu *ذَبِي* *ذَاب* *ذَاب* *ذَاب* *ذَاب* *ذَاب*, dimana entri ketiga (*ذَاب*) mengandung huruf *hamzah* dan merupakan pembalikan dari kata *ذَبِي* (al-Azharī, t.t., 1: 21).

Pada *al-Muḥīṭ*, *hamzah* dan *alif* juga belum tegas dibedakan. Misalnya, pada *Bāb al-Lafīf*, subbab ketiga berjudul *ما أوله الألف*, tetapi berisi entri-entri yang berhuruf awal *hamzah*. Misalnya, entri *أَحُو* dan *أَيَح* (al-Ṣāhib 1994, 3:242). Entri ini mengandung satu huruf *illah* dan satu *hamzah*. Artinya, *hamzah* dianggap sama dengan *alif* dan *alif* dianggap satu klasifikasi dengan *wāwu* dan *yā'*, yakni huruf '*illah*.

Begitu juga dalam *al-Muḥkam*, tampak bahwa *alif* belum dibedakan dari *hamzah*. Hal ini tampak pada bab-bab *mu'tal* yang memuat entri-entri yang mengandung *hamzah* tanpa ada *alif* di dalamnya. Misalnya, *باب العين والهاء والهمزة الثلاثي المعتل* (Bab *Tsulātsī Mu'tal*) memuat entri *العين والهاء والهمزة* (*'Ain, Hā,* dan *Hamzah*) (Ibn Sīdah 2000, 2:209). Artinya, entri *ع ه ا* dijadikan satu bab dengan entri-entri yang mengandung huruf asli *wāwu* dan *yā'*. Padahal, kedua huruf ini setelah terkenan hukum *i'lāl* ditulis dengan *alif*. Maka, bisa diasumsikan bahwa peletakan entri-entri yang mengandung *hamzah* dalam bab *mu'tal* itu disebabkan oleh penyamaan *hamzah* dengan *alif*.

Uraian di atas menunjukkan bahwa pada kamus-kamus generasi awal, *hamzah* belum dibedakan dari *alif*.

<sup>5</sup>Barangkali, ini berkaitan dengan banyaknya lembar hilang.

**b) *Al-Maqāyīs, al-Mujmal, al-Ṣiḥah, dan al-Qāmūs al-Muḥīṭ***

*Alif* dan *hamzah* juga belum tampak dibedakan pada dua kamus susunan Ibn Fāris: *al-Mujmal* dan *al-Maqāyīs*. Dalam *al-Mujmal*, penyebutan huruf yang sama kadang menggunakan istilah *alif*, dan kadang menggunakan istilah *hamzah*. Misalnya, entri-entri seperti *أبت*, *أبت*, dan *أبد* di bawah judul *باب الهمزة والباء و ما يثنتهما* (Bab *Hamzah* dan *Ba'* Beserta Huruf-huruf yang Menyertainya), serta entri *أذن*, *أذى*, dan *أذر* di bawah judul *باب الهمزة والذال و ما يثنتهما* (Bab *Hamzah* dan *Dzal* Beserta Huruf-huruf yang Menyertainya). Namun, entri-entri seperti *أتل* dan *أتم* di bawah judul *باب الألف والتاء و ما يثنتهما* (Bab *Alif* dan *Tā'* Beserta Huruf-huruf yang Menyertainya), serta entri-entri seperti *أجح*, *أجد*, dan *أجر* di bawah judul *باب الألف والجيم و ما يثنتهما* (Bab *Alif* dan *Jīm* Beserta Huruf-huruf yang Menyertainya).

Inkonsistensi penggunaan istilah *alif* atau *hamzah* oleh Ibn Fāris itu juga tampak ketika *al-Mujmal* dibandingkan dengan *al-Maqāyīs*. Dalam *al-Mujmal*, misalnya, bab pertama berjudul *Kitāb al-Alif*, tetapi memuat entri-entri yang diawali dengan huruf *hamzah*. Adapun bab pertama dalam *al-Maqāyīs* berjudul *Kitāb al-Hamzah*. Padahal, entri-entri dalam kedua bab itu relatif sama, yakni dimulai dengan *أب*, *أت*, *أث*, dan seterusnya.

Dalam *al-Maqāyīs*, *wāwu* dan *yā'* sudah dibedakan. Subbab-subbab untuk kata dengan *lām fi'l wāwu* dibedakan dengan subbab dengan *lām fi'l yā'*. Namun, kadang masih terjadi kerancuan, seperti dalam kata *بنى* (*bā'*, *nūn*, *alif layyinah*) yang disebutkan dua kali; yang pertama berasal dari *bā'*, *nūn*, dan *yā'* (Ibn Fāris 1979, 1:304), serta yang kedua berasal dari *bā'*, *nūn*, dan *wāwu* (Ibn Fāris 1979, 1:304).

Pada *al-Ṣiḥah*, *alif* masih tampak belum tegas dibedakan dari *hamzah*. Misalnya tampak pada subbab pertama bab huruf *bā'*. Subbab ini berjudul *فصل الألف* (Subbab *Alif*) tetapi entri-entri yang tercantum menunjukkan bahwa subbab itu subbab *hamzah*, misalnya entri pertama *أَب* (Ibn Sīdah 2000, 1:86). Begitu pula dengan judul bab pertama *باب الألف المهموز* (Bab *Alif Mahmūz*) yang berisi entri-entri berakhir dengan *hamzah*.

Adapun *al-Qāmūs al-Muḥīṭ* sama seperti *al-Maqāyīs* dan *al-Mujmal*. Kamus karya al-Fairūz Ābādi ini memuat inkonsistensi peristilahan untuk menyebut huruf yang sama, yang kadang disebut

*hamzah* dan kadang disebut *alif*. Subbab pertama pada bab *hamzah, bā'*, dan *tā'* diberi judul *فصل الحمزة* (Subbab *Hamzah*). Ini berlaku untuk seluruh bab lain selain bab *tsā'* (dan selain bab *alif layyinah* yang memang tidak memuat subbab serupa). Namun pada bab *tsā'*, subbab pertama berjudul *فصل الألف* (Subbab *Alif*). Padahal dari entri-entrinya, tampak bahwa yang dimaksud dengan *الحمزة* dan *الألف* pada subbab-subbab itu ialah huruf yang sama.

**c) *Al-'Ubāb, al-Lisān, Tāj al-'Arūs, Asās al-Balāghah, Muḥīṭ al-Muḥīṭ, dan al-Mu'jam al-Wasīṭ***

*Al-'Ubāb, al-Lisān, Tāj al-'Arūs, Asās al-Balāghah, Muḥīṭ al-Muḥīṭ, dan al-Mu'jam al-Wasīṭ* cukup konsisten dengan perbedaan antara *hamzah* dan *alif*. Dalam kamus-kamus ini, huruf *alif* muncul hanya sebagai pengganti dari huruf *wawu* atau *yā'* berharakat yang jatuh setelah *fathāh* dalam satu kata. Maka, tidak ada penyebutan *alif* dalam posisi sejajar dengan huruf asli lain meskipun hanya dalam judul, baik judul bab maupun subbab.

Adapun kemunculan kata *الحمزة* dalam *al-'Ubāb, al-Lisān, Tāj al-'Arūs* bisa dijumpai pada judul subbab (*فصل الحمزة*). Sedangkan pada *Asās al-Balāghah, Muḥīṭ al-Muḥīṭ, dan al-Mu'jam al-Wasīṭ*, kata *الحمزة* dapat dijumpai pada judul bab (*باب الحمزة*). Dan, pada *فصل الحمزة* maupun *باب الحمزة*, entri dimulai dengan huruf *hamzah*.

Namun demikian, ada sedikit catatan. Pada *Muḥīṭ al-Muḥīṭ*, entri pertama pada *باب الحمزة* (Bab *Hamzah*) malah diisi dengan keterangan tentang huruf *alif* (Al-Bustāni 1987, 1). Meskipun *Muḥīṭ al-Muḥīṭ* tidak menuliskan entri-entrinya dengan jelas tetapi karena entri ini diletakkan sebagai entri pertama kamus, bisa dipahami bahwa yang dimaksud adalah *huruf alif tunggal* (ألف), bukan kata *ألف*. Jika yang dimaksud adalah kata *ألف*, semestinya entri ini diletakkan pada urutan *hamzah, lām, fā'*. Dan, entri *ألف* memang ada tersendiri di urutan tersebut (Al-Bustāni 1987, 14).

Pada *al-Mu'jam al-Wasīṭ* ada yang tampak mirip dengan *Muḥīṭ al-Muḥīṭ* tetapi sebenarnya tidak menjadi masalah. *Al-Mu'jam al-Wasīṭ* juga memulai entrinya dengan menjelaskan tentang sebuah huruf tunggal. Namun, keterangan pembuka itu bukan tentang huruf *alif* (ألف) melainkan

tentang huruf hamzah (ء), meskipun entrinya ditulis dengan الهمزة bukan “ء” atau “أ”.

### c. Teoretisasi Pembagian *Binā'*

Karena teori *i'lāl* merupakan dasar klasifikasi kata berdasarkan *binā'*, maka teoretisasi ini berpengaruh kuat pada penamaan dan pemapanan istilah-istilah dalam *binā'* sebagaimana yang dibahas berikut ini. Tentang *binā'*, hanya beberapa kamus awal yang dibahas di sini (*al-'Ain*, *al-Bāri'*, *al-Muḥīṭ*, *al-Taḥdzīb*, *al-Muḥkam*, *al-Jamharah*, *al-Mujmal* dan *al-Maqāyīs*), karena kamus-kamus itu menyebutkan bab-babnya berdasarkan pembagian *binā'*. Kamus-kamus yang lain membagi babnya tidak berdasarkan *binā'* sehingga tidak ada penyebutan *binā'* di dalamnya.

#### 1) Istilah *Mudhā'af*

Pada *al-'Ain*, *al-Bāri'*, *al-Muḥīṭ*, *al-Muḥkam*, dan *al-Jamharah*, istilah *mudhā'af* belum muncul sebagai nama *binā'*. Dalam *al-'Ain*, istilah ini sudah ada tetapi penyebutannya menjadi sifat untuk istilah *tsunā'ī*, yakni الشائبة المضاعفة (Al-Farāhidī, t.t., 1:49). Yang ada ialah *tsunā'ī* yang secara harfiah berarti (dua dua). Meskipun bernama *tsunā'ī*, istilah ini juga mengacu pada kata yang terdiri dari empat huruf. Pada perkembangan selanjutnya, istilah *tsunā'ī* kemudian berganti menjadi *mudhā'af*. Termasuk kamus yang mula-mula memakai istilah *mudhā'af* adalah *al-Maqāyīs* dan *al-Mujmal*. Pada *al-Maqāyīs* misalnya, di bagian pertama كتاب الهمزة (Kitab *Hamzah*) pada bab الهمزة في الذي يقال له المضاعف (Bab *Hamzah* pada Entri-entri yang disebut dengan *Mudhā'af*) (Ibn Fāris 1979, 1:6). Sedangkan pada *al-Mujmal*, misalnya pada bab الالف في الذي يقال له المضاعف (Bab *Alif* pada Entri-entri yang disebut dengan *Mudhā'af*) (Ibn Fāris 1982, 77) karya Ibn Fāris.

Pada kamus *al-'Ain*, bab-bab dibagi berdasarkan *binā'*. Bab pertama ialah *tsunā'ī*. Bila istilah *tsunā'ī* diacu secara literal, bab ini semestinya hanya memuat entri-entri (atau subentri) yang ditulis dengan dua huruf. Misalnya, kata عَقَّ dan pembalikannya قَع. Untuk kata yang ditulis dengan dua huruf ini, selalu *'ain fi'l* sama dengan *lām fi'l*. Nyatanya, ada kata yang terdiri dari empat huruf masuk dalam bab ini.

Namun, kata-kata empat huruf ini memiliki *fā' fi'l* yang sama dengan *lām fi'l* pertama dan *'ain fi'l* sama dengan *lām fi'l* kedua dan kata ini dimasukkan dalam subbab kata yang ditulis dengan huruf yang mengandung dua huruf yang sama. Misalnya, kata كعكع dimasukkan sebagai subsubentri dari subentri كع yang merupakan pembalikan dari entri عك (Al-Farāhidī, t.t., 1:67).

Dengan demikian, kategorisasi bab ini bukan berdasarkan jumlah huruf, melainkan berdasarkan *jenis* huruf. Bila disesuaikan dengan istilah yang berkembang saat ini, bisa dikatakan bahwa bab ini ialah bab kata-kata dalam *binā' mudhā'af*. Maka, jika dikatakan bahwa klasifikasi entri menunjukkan penerapan konsep *ilm al-ṣarf*, kamus-kamus generasi pertama menunjukkan bahwa ada inkonsistensi dalam klasifikasi bab, apakah itu berdasarkan jumlah huruf atau berdasarkan jenis hurufnya.

## 2) Istilah *Mahmūz*

Istilah *mahmūz* sudah ada sejak lahirnya kamus-kamus generasi pertama. Namun, berbeda dengan nama-nama *binā'* lain yang kebanyakan muncul pada judul, istilah ini bisa ditemui pada penjelasan entri *mahmūz*, meskipun hanya sedikit entri *mahmūz* dijelaskan dengan istilah ini, misalnya pada *al-'Ain*. Pada kamus ini, istilah *mahmūz* sudah bisa ditemui. Misalnya, pada penjelasan kata حطأ dan خذاً (Al-Farāhidī, t.t., 3:276).

Sementara pada *al-Bāri'*, hanya ada lima entri yang mengandung *hamzah* dan tidak satu pun disebut dengan *mahmūz*. Namun, barangkali hal tersebut berkaitan dengan banyaknya lembar naskah yang hilang (atau belum ditemukan saat ini). Adapun dalam *al-Muḥiṭ*, istilah *mahmūz* juga sudah muncul. Misalnya, pada keterangan entri حلاً (al-Ṣāhib 1994, 3:207). Sedangkan dalam *al-Taḥdzīb*, kata *mahmūz* muncul tiga kali, yakni dua muncul pada entri عبأ (Al-Azharī, t.t., 3:234) dan satu lagi berupa الجريئة المهموزة (Al-Azharī, t.t., 4:242).

Meskipun sudah ada sejak generasi pertama, istilah *mahmūz* semula mengacu pada konsep yang sedikit berbeda dengan acuan istilah *mahmūz* saat ini. Hal ini lantaran belum dibedakannya huruf *alif* dan *hamzah*, padahal *alif* merupakan bentuk ganti dari *wāwu* dan *yā*. Sebagai konsekuensinya, *mahmūz* dimasukkan dalam kategori *mu'tal*. Secara eksplisit, hal ini tampak pada *al-Taḥdzīb* dan *al-Muḥkam*. Pada *al-Taḥdzīb*

tampak, misalnya pada pernyataan al-Azhari ketika menjelaskan entri عبأ. Ia menyatakan bahwa فهو مهموز لا أعرف في معتلات العين حرفا مهموزا غيره (ini adalah *mahmūz*, dan sepeham penulis di sini, tidak ada huruf<sup>6</sup> *mahmūz* lain dalam bab *mu'tal 'ain*). Jelas sekali, bahwa al-Azhari menganggap kata *mahmūz* itu termasuk dalam *mu'tal*.

Sedangkan pada *al-Muḥkam*, hal itu tampak, misalnya, pada subbab العين والدال والهمزة (Huruf 'Ain, Dāl dan Hamzah) diletakkan di bawah judul باب الثلاثي المعتل (Bab *Tsulātsi Mu'tal*). Dari sini juga tampak bahwa entri *mahmūz* dianggap bagian dari *mu'tal*.

### 3) Istilah *Ṣaḥīḥ*

Ada beberapa nama *binā'* yang sudah disebutkan dengan lugas pada judul bab sejak masa *al-'Ain*, yaitu *ṣaḥīḥ*, *mu'tal*, dan *laḥḥif*. Nama "*ṣaḥīḥ*" sebagai sebuah *binā'* sudah disebutkan sejak munculnya kamus-kamus generasi awal. Bab-bab yang mengandung istilah "*al-ṣaḥīḥ*" memuat entri-entri yang tidak mengandung huruf *hamzah*, *yā'*, dan *wāwu*. Misalnya dalam *al-'Ain*, istilah ini muncul pada bab "*Bāb al-Tsulātsī al-Ṣaḥīḥ*" (pada bab 'ain, Juz I). Adapun entri-entri yang mengandung *hamzah* meskipun tanpa *yā'* atau *wāwu* tetap dimasukkan dalam kategori "*mu'tal*".

### 4) Istilah *Mu'tal*

Sebagaimana istilah *ṣaḥīḥ*, istilah *mu'tal* juga sudah muncul di *al-'Ain*, misalnya pada judul bab "*ats-Tsulātsī al-Mu'tal*". Pada kamus ini, istilah *mu'tal* mengacu pada semua kata yang mengandung huruf 'illah tunggal, baik pada *fa' fi'l* (yang sekarang disebut dengan *binā' mitsāl*), *'ain fi'l* (yang sekarang disebut *ajwaf*), maupun *lām fi'l* (yang sekarang disebut dengan *nāqis*) (misalnya pada bab 'ain, terdapat pada jilid 2). Maka, bisa disimpulkan bahwa identifikasi dan penamaan *mu'tal* sudah muncul sejak penulisan *al-'Ain*, tetapi pembagian menjadi *mitsāl*, *ajwaf*, dan *nāqis* belum ada saat itu.

Namun demikian, pada kamus-kamus generasi awal, istilah *mu'tal* bukan hanya mengacu pada kata yang mengandung huruf asli *wāwu* atau

---

<sup>6</sup> Barangkali yang dimaksudkan dengan "huruf" adalah "entri" atau "kata".

*yā'*, melainkan juga kata yang mengandung huruf *hamzah* meskipun tanpa *wāwu* atau *yā'*. Ini tampak pada bab-bab *tsulātsī mu'tal* yang memasukkan entri-entri yang terdiri dari huruf *ṣahīḥ* dan *hamzah*. Misalnya pada *al-'Ain*, باب العين والباء و (Al-Farāhidī, t.t., 2:262) berada pada subbab (وأيء) معها (Al-Farāhidī, t.t., 3:274) yang diletakkan di bawah bab<sup>7</sup> باب الثلاثي المعتل أو (وأيء) معها (Al-Farāhidī, t.t., 3:200) yang juga berada pada bab (وأيء) معها (Al-Farāhidī, t.t., 3:200).<sup>8</sup>

### 5) Istilah *Lafīf*

Istilah "*lafīf*" juga sudah muncul di *al-'Ain*. Istilah ini mengacu pada satu kata yang mengandung dua huruf '*illah*, baik kedua huruf itu terletak secara terpisah (sekarang disebut *lafīf mafrūq*) maupun berantai (sekarang disebut *lafīf maqrūn*). Maka, bisa disimpulkan bahwa acuan kata "*lafīf*" dalam *al-'Ain* adalah sama dengan acuan kata ini pada *ilm al-ṣarf* yang berlaku sekarang. Hanya saja, dalam *al-'Ain* belum ada perbedaan antara yang *mafrūq* dan *maqrūn*.

Namun, lantaran *alif* belum dibedakan dari *hamzah*, pada kamus-kamus awal, istilah *lafīf* juga mengacu pada entri yang entri yang mengandung satu huruf '*illah* dan satu *hamzah*, misalnya pada *al-'Ain*, *al-Muḥīt*, dan *al-Muḥkam*. Pada *al-Muḥkam*, misalnya pada subbab الباء اللغيف (Ibn Sīdah 2000, 10:558).

## C. SIMPULAN

Dari uraian di atas, bisa ditarik beberapa kesimpulan. *Pertama*, konsep *tajrīd* secara umum sudah ada sejak kamus generasi pertama (*al-'Ain*). Hanya saja, dalam *al-'Ain*, kata yang tampak ditulis dengan dua huruf (meskipun huruf kedua di-*tasydīd*) masih dibedakan dari *tsulātsī*, dan

<sup>7</sup> Meskipun dalam *body text* kitab tidak disebutkan, judul bab ini tertera pada daftar isi.

<sup>8</sup> Contoh lain dari *al-Tahdzīb* dan *al-Muḥkam* bisa dilihat pada penjelasan tentang *mahmūz* di atas.

masih sering disebut dengan *tsunā'i*. Istilah *tsunā'i* tampak benar-benar mulai ditinggalkan pada kamus-kamus generasi ketiga.

*Kedua*, sejak kamus-kamus generasi pertama, sebenarnya cukup jelas diterapkan konsep bahwa huruf asli *wāwu* dan *yā'* bisa berubah menjadi *alif* meskipun penerapan konsep ini secara umum belum konsisten, kecuali pada *al-Muḥkam* saja. Konsep ini baru tampak diterapkan secara konsisten pada generasi ketiga.

*Ketiga*, pada kamus-kamus generasi awal, perbedaan antara *alif* dan *hamzah* belum jelas dan belum terapkan secara konsisten. Konsistensi perbedaan kedua huruf ini baru tampak pada kamus-kamus generasi keempat.

*Keempat*, pada kamus-kamus generasi pertama, istilah *mudhā'af* memang sudah ada tetapi belum muncul secara tegas sebagai nama *binā'*. Yang ada adalah istilah *tsunā'ī*.

*Kelima*, beberapa istilah yang sampai saat ini masih digunakan sebagai nama *binā'* dan sudah disebutkan dengan lugas sejak masa *al-'Ain*, yaitu *mahmūz*, *saḥīḥ*, *mu'tal*, dan *laḥīf*. Meskipun sudah ada sejak kamus-kamus generasi awal, istilah-istilah tersebut mengacu pada konsep yang sedikit berbeda dengan yang dipahami sekarang. Hal ini berkaitan dengan belum dibedakannya *hamzah* dari *alif*, sedangkan *alif* pada dasarnya adalah huruf ganti dari *wāwu* atau *yā'* berharakat. Maka, pada kamus-kamus generasi awal, *mahmūz* masih dimasukkan ke dalam *mu'tal*. Sedangkan *mu'tal*—yang mulanya memasukkan *mahmūz* juga—, identifikasi dan penamaannya sudah ada sejak penulisan *al-'Ain*, tetapi pembagiannya menjadi *mitsāl*, *ajwaf*, dan *nāqīṣ* belum ada saat itu.

Dari uraian tersebut, bisa ditarik kesimpulan akhir bahwa banyak dasar-dasar konsep *'ilm al-ṣarf* telah diletakkan dengan kuat sejak abad II H, dan hal ini tampak pada kamus generasi pertama, khususnya *al-'Ain*. Meskipun demikian, ilmu ini memerlukan waktu panjang untuk sampai pada pematangannya.

## DAFTAR PUSTAKA

Ābādi, Majd al-Dīn Muḥammad ibn Ya'qūb al-Fairūz. 1998. *al-Qāmūs al-Muḥīṭ*. Disunting oleh Maktabah Tahqīq al-Turāts fī Muassasah al-Risālah. Irak: Muassasah al-Risālah.

- Abd al-Hāmid, Muḥammad Muḥy al-Dīn. 1995. *Durūs al-Taşrīf*. Beirut: al-Maktabah al-‘Aşriyyah.
- Abū al-Farj, Muḥammad Aḥmad. 1966. *al-Ma’ājim al-Lughawiyah fi Dhau’ Dirāsāt ‘Ilm al-Lughah al-Hadīts*. Beirut: Dār al-Nahḍah li al-‘Arabiyyah.
- Abu Sikkīn, ‘Abdu al-Ḥamīd Muḥammad. 1981. *al-Ma’ājim al-‘Arabiyyah Madārisuhā wa Manāhijuhā*. Mesir: al-Fārūq li al-Ṭibā’ah wa al-Nasyr.
- Al-Azharī, Ibn Manşūr Muḥammad ibn Aḥmad. t.t. *Tahdzīb al-Lughah*. Vol. 1. Mesir: al-Dār al-Mişriyyah lī al-Ta’līf wa al-Tarjamah.
- . t.t. *Tahdzīb al-Lughah*. Vol. 15. Mesir: al-Dār al-Mişriyyah lī al-Ta’līf wa al-Tarjamah.
- . t.t. *Tahdzīb al-Lughah*. Vol. 3. Mesir: al-Dār al-Mişriyyah lī al-Ta’līf wa al-Tarjamah.
- . t.t. *Tahdzīb al-Lughah*. Vol. 4. Mesir: al-Dār al-Mişriyyah lī al-Ta’līf wa al-Tarjamah.
- Al-Bustāni, Buṭrus. 1987. *Muḥīṭ al-Muḥīṭ*. Beirut: Maktabah Lubnān.
- Al-Fairūz Ābādi, Majd al-Dīn Muḥammad ibn Ya’qūb. 1998. *al-Qāmūs al-Muḥīṭ*. Disunting oleh Maktabah Tahqīq al-Turāts fi Muassasah al-Risālah. Irak: Muassasah al-Risālah.
- Al-Farāhidī, al-Khalīl ibn Aḥmad. t.t. *Kitāb al-‘Ain*. Disunting oleh Mahdī Al-Makhzūmī dan Ibrāhīm Al-Sāmīrā’ī. Vol. 1.
- . t.t. *Kitāb al-‘Ain*. Disunting oleh Mahdī Al-Makhzūmī dan Ibrāhīm Al-Sāmīrā’ī. Vol. 6.
- . t.t. *Kitāb al-‘Ain*. Disunting oleh Mahdī Al-Makhzūmī dan Ibrāhīm Al-Sāmīrā’ī. Vol. 3.
- . t.t. *Kitāb al-‘Ain*. Disunting oleh Mahdī Al-Makhzūmī dan Ibrāhīm Al-Sāmīrā’ī. Vol. 2.
- Al-Ghulāyainī, Mustafā. 1993. *Jāmi’ al-Durūs al-‘Arabiyyah*. Vol. 1. Beirut: Mansyūrāt al-Maktabah al-‘Aşriyyah.
- . 1993. *Jāmi’ al-Durūs al-‘Arabiyyah*. Vol. 2. Beirut: Mansyūrāt al-Maktabah al-‘Aşriyyah.
- Al-Jauharī, Ismā’īl ibn Ḥammād, dan Aḥmad ‘Abd al-Ghafūr ‘Aṭṭār. 1956. *al-Şiḥaḥ Tāj al-Lughah wa Şiḥaḥ al-‘Arabiyyah*. Beirut: Dār Ilm li al-Malāyīn.

- Al-Qālī, Abū 'Alī Ismā'īl ibn Qāsim, dan Hāsyim al-Ṭa'ān. 1975. *al-Bāri' fī al-Lughah*. Beirut: Dār al-Ḥaḍārah al-'Arabīyyah.
- Al-Ṣaghānī. 1982. *al-'Ubāb al-Zākhīr wa al-Lubāb al-Fākhīr*. Disunting oleh Muḥammad Ḥasan 'Alī Yāsīn. Vol. fa'. Irak: Dār al-Rāsyid.
- al-Ṣaghānī. 1982. *al-'Ubāb al-Zākhīr wa al-Lubāb al-Fākhīr*. Disunting oleh Muḥammad Ḥasan 'Alī Yāsīn. Vol. ṭa'. Irak: Dār al-Rāsyid.
- Al-Ṣāhib, Ismā'īl ibn 'Abbād. 1994. *al-Muḥīṭ fī al-Lughah*. Disunting oleh Muḥammad Ḥasan 'Alī Yāsīn. Vol. 1. Beirut: 'Ālam al-Kutub.
- . 1994. *al-Muḥīṭ fī al-Lughah*. Disunting oleh Muḥammad Ḥasan 'Alī Yāsīn. Vol. 4. Beirut: 'Ālam al-Kutub.
- . 1994c. *al-Muḥīṭ fī al-Lughah*. Disunting oleh Muḥammad Ḥasan 'Alī Yāsīn. Vol. 3. Beirut: 'Ālam al-Kutub.
- Al-Zabīdī, Muḥammad Murtaḍā al-Ḥusainī, dan 'Abd al-Sattār Aḥmad Farj. 1965. *Tāj al-'Arūs min Jawāhīral-Qāmūs*. Vol. 2. Kuwait: Maktabah Ḥukūmah al-Kuwait.
- . 1965. *Tāj al-'Arūs min Jawāhīral-Qāmūs*. Vol. 19. Kuwait: Maktabah Ḥukūmah al-Kuwait.
- . 1965. *Tāj al-'Arūs min Jawāhīral-Qāmūs*. Vol. 23. Kuwait: Maktabah Ḥukūmah al-Kuwait.
- Al-Zamakhsharī, Abu al-Qāsim Jār Allāh Maḥmūd 'Umar ibn Aḥmad. 1998. *Asās al-Balāghah*. Disunting oleh Muḥammad Bāsil 'Uyūn Al-Sūd. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Baalbaki, Ramzī. 2014. *The Arabic Lexicographical Tradition: From the 2nd/8th to the 12th/18th Century*. Leiden: Brill. <https://brill.com/view/title/25514>.
- Daḥlān, Aḥmad Zainī. 1310. *Syarḥ Matn al-Alfiyyah al-Muqallab bi al-Azhār al-Zīniyyah*. 1 ed. Makkah: al-Mīriyyah al-Kāinah.
- Farāhidī, al-Khalīl ibn Aḥmad al-. t.t. *Kitāb al-'Ain*.
- Ibn al-Anbārī, Abū al-Barakāt. 2002. *al-Insāf fī Masā'il al-Khilāf bain al-Kūfiyyīn wa al-Baṣriyyīn*. Disunting oleh Jaudah Mabrūk Muḥammad Mabrūk. 1 ed. Kairo: Maktabah al-Khānijī.
- Ibn 'Alī, Muḥammad Ma'sūm. 1965. *al-Amtsilah al-Taṣriḥiyyah*. Semarang: Maktabah al-Syaikh Sālim ibn Sa'd Nabḥān.
- Ibn 'Aqīl. t.t. *Syarḥ Ibn 'Aqīl 'ala al-Alfiyyah*. Semarang: Thaha Putera.

- Ibn Duraid, Abū Bakr Muḥammad ibn al-Ḥasan. 1987. *Jamharah al-Lughah*. Disunting oleh Ramzī Munīr Ba'albakī. Vol. 1. Beirut: Dār 'Ilm lī al-Malāyīn.
- Ibn Fāris, Abū al-Ḥusain Aḥmad. 1979. *Maqāyīs al-Lughah*. Disunting oleh 'Abd al-Salām Muḥammad Hārun. Vol. 1. Dār al-Fikr.
- . 1982. *Mujmal al-Lughah*. Disunting oleh Zuhair 'Abd al-Muḥsin Sulṭān. Irak: Muassasah al-Risālah.
- Ibn Jinnī, Abū al-Faṭḥ Uṣmān. 1954. *al-Munṣif Syarḥ kitab al-Tashrif lī Abī Uṣmān al-Māzinī*. Disunting oleh Ibrāhīm Mustafā dan 'Abd Allāh Amīn. Vol. 1. Mesir: Wizārah al-Ma'ārif al-'Umūmiyyah.
- Ibn Manzūr, Abū al-Faḍl Jamāl al-Dīn Muḥammad. 1300 H. *Lisān al-'Arab*. Vol. 7. Beirut: Dār Ṣādir.
- . 1300 H. *Lisān al-'Arab*. Vol. 9. Beirut: Dār Ṣādir.
- Ibn Mas'ūd, Aḥmad. t.t. *Marāḥ al-Arwāḥ*. Surabaya: Syirkah Bungkul Indah.
- Ibn Murād, Ibrāhīm. 1997. *Muqaddimah li Nadzariyyah al-Mu'jam*. Beirut: Dār al-Gharb al-Islamī.
- Ibn Sīdah, Abū al-Ḥasan 'Alī ibn Ismā'īl. 2000. *al-Muḥkam wa al-Muḥīṭ al-A'zam*. Disunting oleh 'Abd al-Ḥāmid Handāwī. Vol. 2. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- . 2000. *al-Muḥkam wa al-Muḥīṭ al-A'zam*. Disunting oleh 'Abd al-Ḥāmid Handāwī. Vol. 1. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- . 2000. *al-Muḥkam wa al-Muḥīṭ al-A'zam*. Disunting oleh 'Abd al-Ḥāmid Handāwī. Vol. 10. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Majma' al-Lughah Mesir. 2004. *al-Mu'jamal-Wasīf*. 4 ed. Mesir: Maktabah al-Syurūq al-Dauliyyah.
- Nadzir, Mundzir. t.t. *Qawā'id al-I'lāl fī al-Şarf*. Surabaya: Maktabah Aḥmad Nabhan.
- 'Umar, Aḥmad Mukhtār. 1998. *Şinā'at al-Mu'jam al-Ḥadīts*. 1 ed. Kairo: 'Ālam al-Kutub.
- Ya'qūb, Emil Badī'. 1981. *al-Ma'ājim al-'Arabiyyah Bidaatuha wa Tathawwuruha*. 1 ed. Beirut: Dār al-'Ilm li al-Mayāyīn.